Jurnal Pertanian Agros Vol. 24 No.2, Juli 2022: 819 -826

PENDAPATAN DAN RISIKO USAHATANI PADI DI KABUPATEN SAMBAS KALIMANTAN BARAT

RICE BUSINESS INCOME AND RISK IN SAMBAS DISTRICT WEST KALIMANTAN

Melia Puspitasari[1]
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Kalimantan Barat
Email: puspitasari.melia1@gmail.com

ABSTRACT

West Kalimantan Province is one of the rice producers in Indonesia. Sambas Regency is the center of rice production in West Kalimantan. This study aims to determine the level of income of rice farming and the risk of farmers in rice farming in Sambas Regency. The research was conducted in Sambas Regency as one of the centers of rice production. The level of farming risk is determined based on the coefficient of variation. Primary data comes from rice farmers with a total of 60 farmers as respondents. The data were analyzed quantitatively to determine the value of income and risk of farming. The results showed that the income of rice farming in Sambas Regency was Rp. 13,883,800/ha with an R/C ratio of 2.24. Meanwhile, the results of the risk analysis show that the risk of rice farming is 0.50 or 50%.

Keywords: Rice farming, income, risk.

INTISARI

Provinsi Kalimantan Barat merupakan salah satu penghasil padi di Indonesia. Kabupaten Sambas merupakan sentra produksi padi di Kalimantan Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani padi dan risiko petani dalam berusahatani padi di Kabupaten Sambas. Penelitian dilakukan di Kabupaten Sambas sebagai salah satu sentra produksi padi. Tingkat risiko usahatani ditentukan berdasarkan nilai koefisien variasi, Data primer berasal dari petani padi dengan jumlah responden 60 petani. Data dianalisis secara kuantitatif untuk mengetahui nilai pendapatan dan risiko usahatani. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan usahatani padi di Kabupaten Sambas adalah Rp 13.883.800/ha dengan R/C ratio 2,24. Sementara hasil analisis risiko menunjukkan risiko usahatani padi sebesar 0,50 atau 50%.

Kata Kunci : Usahatani Padi, pendapatan, risiko

[1] Alamat penulis untuk korespondensi: Melia Puspitasari. Email: puspitasari.melia1@gmail.com

e-ISSN 2528-1488, p-ISSN 1411-0172

PENDAHULUAN

Komoditas beras merupakan komoditas paling penting di Indonesia karena perannya sebagai makanan pokok yang mayoritas setiap penduduk Indonesia mengkonsumsinya setiap hari sebagai asupan karbohidrat. Tidak hanya itu beras juga merupakan komoditas strategis yang dominan dalam ekonomi Indonesia karena berkaitan erat dengan kebijakan moneter dan menyangkut masalah sosial politik (Adiratma, 2004).

Total produksi padi di Indonesia pada 2019 sekitar 54,60 juta ton GKG, atau mengalami penurunan sebanyak 4,60 juta ton (7,76 persen) dibandingkan tahun 2018. Kenaikan produksi padi tahun 2019 yang relatif besar terjadi di Provinsi Kalimantan Barat, DI Yogyakarta, dan Kalimantan Selatan. Sementara itu, penurunan produksi padi tahun 2019 yang relatif besar terjadi di Provinsi Sulawesi Selatan, Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Sumatera Selatan (BPS, 2019).

Provinsi Kalimantan Barat merupakan salah satu penghasil padi di Indonesia. Produksi padi tahun 2018 sekitar 1.625.355 GKG dengan luas panen sekitar 608.645 hektar. Kabupaten Sambas merupakan sentra produksi padi di Kalimantan Barat. Luas panen sampai 2018 sekitar 290.048 hektar, dengan produksi sekitar 168.631,79 ton dan produktivitas 2,495 ton/ha (BPS Kalimantan Barat, 2020).

Profil usahatani padi dicirikan dengan pengusaan lahan yang semakin sempit. Data sensus BPS 2018 ada peningkatan jumlah petani gurem (rumah tangga pertanian pengguna lahan yang menguasai lahan kurang dari 0,5 hektar) dari 27.222.773 rumah tangga dibandingkan sensus 2013 sekitar 25.751.267 rumah tangga (BPS Kalimantan Barat, 2018). Usaha budidaya padi ini umumnya merupakan usaha keluarga yang telah dilaksanakan secara turun menurun. Motivasi pendirian usaha ini diantaranya adalah karena padi merupakan makanan pokok masyarakat, meneruskan usaha yang telah ada (usaha keluarga), sumberdaya alam yang mendukung dan adanya pengalaman dengan ketrampilan yang sederhana.

Produktivitas usahatani padi maksimal apabila usahatani padi harus dilakukan secara intensif sehingga perlu ketrampilan dan keuletan ekstra dari setiap individu petani. Mengkaji persoalan produktivitas pada dasarnya mengkaji masalah efisiensi usahatani. Hal ini dikarenakan ukuran produktivitas pada hakekatnya mempengaruhi tingkat efisiensi teknis budidaya yang dilakukan oleh petani yang menunjukkan pada seberapa besar output maksimum yang dapat dihasilkan dari tiap input yang tersedia. Kapabilitas manajerial petani dalam aplikasi teknologi budidaya dan pasca panen, serta kemampuan petani dalam mengakumulasikan dan mengolah informasi yang relevan dengan usaha budidayanya akan mempengaruhi tingkat efisiensi.

Penelitian efisiensi teknis untuk komoditas padi sudah banyak diteliti. Istiyanti *et al.*, (2018) meneliti efisisensi padi organik di Kabupaten Bantul. Rata-rata tingkat efisiensi teknis dicapai 0,71%. Tinaprilla *et al.,* (2013) juga meneliti efisiensi usahatani padi di Jawa Barat. Rata-rata efisiensi teknis usahatani padi di Jawa Barat lebih dari 70% yaitu 74.22%. Rahman *et al.,* (2012) meneliti efesiensi usahatani padi berdasarkan stratifikasi lahan yakni luas, sedang dan sempit. Efesiensi teknis dicapai pada strata luas 0,88, sedang 0,92, sempit 0,94, marginal 0,75 dan semua strata 0,88.

Petani padi dalam menjalankan usahataninya, memiliki permasalahan-permasalahan yang bersifat internal maupun eksternal. Masalah internal adalah masalah yang dapat dikontrol oleh petani, sedangkan masalah eksternal adalah masalah yang berada di luar kontrol petani. Permasalahan internal petani

antara lain adalah masalah sempitnya penguasaan lahan, rendahnya penguasaan teknologi, serta lemahnya permodalan. Permasalahan eksternal mencakup masalah perubahan iklim, serangan organisme penganggu tanaman, serta fluktuasi harga jual. Permasalahan tersebut dapat menimbulkan risiko dan ketidakpastian bagi petani (Saptana *et.al.*,2010).

Pendapatan usahatani padi menjadi sangat penting untuk diketahui sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan tentang penggunaan teknologi dengan tujuan untuk meningkatkan produksi sekaligus meningkatkan keuntungan ekonomi petani. Setiap petani padi tentu mengharapkan produksi yang tinggi dan sekaligus pendapatan yang memadai. Dalam menghadapi kondisi lingkungan yang tidak menentu, seorang petani harus mampu mengalokasikan faktor-faktor produksi yang digunakan sehingga usahataninya mencapai tingkat efisien dan memperoleh pendapatan yang cukup untuk menghidupi keluarganya dan sekaligus mengembangkan usahataninya.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani padi, tingkat risiko yang dihadapi oleh petani padi dan tingkat efisiensi usahatani padi di Kabupaten Sambas.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kabupaten Sambas yang merupakan sentra produksi padi Provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2019. Data dikumpulkan dari petani padi di lahan sawah pada 11 kecamatan dengan rerata produktivitas tertinggi di Kecamatan Teluk Keramat, Kecamatan Jawai. dan Kecamatan Sambas. Data primer berasal dari petani padi dengan jumlah responden 60 petani.

Data dianalisis secara kuantitatif menggunakan rumus pendapatan/income untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani padi per musim tanam sebagai berikut.

$$I = TR - TC$$
$$= (QXPQ) - TC$$

Di sini
I = Pendapatan Usahatani Padi (Rp)
TR= Total Revenue/Penerimaan (Rp)
TC= Total Cost/Biaya Total (Rp)
Q = Produksi (kg)
PQ= Harga Jual (Rp/kg)

Untuk mengetahui apakah usahatani padi layak datau tidak digunakan rasio R/C, sebagai berikut.

$$\text{Rasio } (R\ )/(C\ ) = TR/TC$$

Di sini :
TR: Total Revenue/Penerimaan (Rp)
TC: Total Cost/Biaya Total (Rp)

Ada 3 kriteria dalam perhitungan Rasio R/C, yaitu :
a.Apabila R/C > 1, maka usahatani menguntungkan layak diusahakan
b.Apabila R/C=1, maka usahatani berada pada titik impas (break even point)
c. Apabila R/C <1, maka usahatani tidak menguntungkan atau tidak layak diusahakan

Tingkat risiko usahatani ditentukan berdasarkan nilai koefisien variasi sebagai berikut.

$$CV = SD/E$$

Di sini :
CV: Koefisisen Variasi
SD: Standard Deviasi Pendapatan Usahatani
E : Rerata pendapatan usahatani

Semakin besar nilai koefisien variasi (CV), maka semakin besar risiko yang harus dihadapi oleh petani padi. Batas bawah pendapatan (I.) juga dihitung untuk menunjukkan nilai nominal

pendapatan terendah yang mungkin diterima petani. Apabila nilai kurang dari nol, maka petani kemungkinan besar akan mengalami kerugian. Rumus batas bawah endapatan adalah sebagai berikut.

$$I = F - 2V$$

Keterangan:
I : Batas bawah pendapatan
E : Rerata Pendapatan Usahatani
V: Simpangan baku$I = TR - TC$

$$= (QXPQ) - TC$$

Di sini
I = Pendapatan Usahatani Padi (Rp)
TR= Total Revenue /Penerimaan
TC= Total Cost/Biaya Total (Rp)
Q = Produksi (kg)
PQ= Harga Jual (Rp/kg)

Untuk mengetahui apakah usahatani padi layak datau tidak digunakan rasio R/C, sebagai berikut.

$$\text{Rasio } (R\ )/(C\ ) = TR/TC$$

Di sini :
TR: Total Revenue/Penerimaan (Rp)
TC: Total Cost/Biaya Total (Rp)

Ada 3 kriteria dalam perhitungan Rasio R/C, yaitu :

a. Apabila R/C > 1, maka usahatani menguntungkan layak diusahakan
b. Apabila R/C=1, maka usahatani berada pada titik impas (break even point)
c. Apabila R/C <1, maka usahatani tidak menguntungkan atau tidak layak diusahakan.

Tingkat risiko usahatani ditentukan berdasarkan nilai koefisien variasi sebagai berikut.

$$CV = SD/E$$

Di sini :
CV: Koefisisen Variasi
SD:Standard Deviasi Pendapatan Usahatani
E: Rerata pendapatan usahatani

Semakin besar nilai koefisien variasi (CV), maka semakin besar risiko yang harus dihadapi oleh petani padi. Batas bawah pendapatan (I.) juga dihitung untuk menunjukkan nilai nominal pendapatan terendah yang mungkin diterima petani. Apabila nilai kurang dari nol, maka petani kemungkinan besar akan mengalami kerugian. Rumus batas bawah endapatan adalah sebagai berikut.

$$I = F - 2V$$

Keterangan:
I: Batas bawah pendapatan
E: Rerata Pendapatan Usahatani
V: Simpangan baku

Penggunaan Sarana Produksi. Benih merupakan faktor produksi yang mempunyai peranan penting dalam usahatani padi. Penggunaan varietas unggul baru (VUB) benih akan mampu meningkatkan produksi dibandingkan dengan benih yang tidak unggul. Penggunaan benih unggul untuk usahatani padi selain untuk peningkatan kuantitas hasil produksi juga diarahkan untuk peningkatan kualitas/mutu dari produksi yang dihasilkan.

Terdapat 8 varietas padi lokal yang dominan ditanam di Kabupaten Sambas antara lain; banjar, ir, humariah, ketumbar, ringkak, pulut, sirendah, siam (Subekti, 2013). Untuk varietas unggul baru antara lain ; cilosari dari BATAN, Inpari 1, Inpari 32 dari Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Varietas Cilosari disukai karena tahan penyakit blast dan hasilnya cukup tinggi. Rata-rata penggunaan benih sekitar 29,88 kg/ha (Tabel 1).

Faktor produksi pupuk merupakan bahan yang mengandung satu atau lebih unsur hara yang ditambahkan pada tanaman, baik secara langsung maupun tidak langsung. Jenis-jenis pupuk yang digunakan rerata penggunaannya untuk usahatani padi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rerata Penggunaan Benih, Pupuk, Pestisida Usahatani Padi di Kabupaten Sambas.

Jenis Sarana produksi	N	Rerata	Satuan
Benih	60	29,88	kg
Pupuk Urea	60	105,98	kg
Pupuk NPK	60	174,84	kg
Pestisida	60	0,92	liter

Penggunaan pupuk merupakan usaha petani untuk meningkatkan produktivitas lahan, yaitu dengan cara menambah unsur hara yang diperlukan oleh tanaman. Pemupukan sangat penting untuk meningkatkan produksi tanaman, yaitu dengan menambah ketersediaan unsur hara dalam tanah. Diharapkan dengan pemupukan kebutuhan tanaman akan unsur hara dapat terpenuhi secara optimal. Dari tabel 1 menunjukkan bahwa petani di Kabupaten Sambas belum intensif perlakuan pemupukannya. Rekomendasi pemupukan padi untuk Kabupaten Sambas antara lain; pupuk Urea 150 kg/ha, pupuk NPK 200 kg/ha (BPTP Kalimantan Barat, 2019). Penggunaan pupuk organik untuk tanaman padi jarang digunakan oleh petani.

Tenaga kerja dalam faktor produksi usahatani padi merupakan faktor yang penting, Dalam mengelola usahatani padi, petani menyumbangkan tenaga dan kemampuan petani. Rerata penggunaan tenaga kerja untuk usahatani padi dapat dilihat pada Tabel 2.

Secara umum curahan tenaga kerja pada usahatani padi dapat dibedakan dalam tiga jenis pekerjaan, yaitu:i) persiapan bibit dan lahan, ii) tanam dan pemeliharaan, serta iii) panen. Jenis pekerjaan yang pertama meliputi perendaman benih, pembuatan tempat pembibitan, penyemprotan gulma dengan herbisida pra-tanam, dan pengolahan lahan. Jenis pekerjaan yang kedua mencakup penanaman, penyulaman, pemupukan, penyemprotan pestisida, dan penyiangan. Sementara jenis pekerjaan yang ketiga meliputi : panen dan penangkutan hasil panen. Tabel 2 menunjukkan bahwa penggunaan kerja petani di Kabupeten Sambas belum intensif. Hal ini terlihat jelas terutama untuk jenis pekerjaan yang ketiga, yaitu panen.

Tabel 2. Rerata Curahan Tenaga Kerja Usahatani Padi di Kabupaten Sambas

Curahan Tenaga Kerja (HKO/ha)	Laki-laki	Wanita
Persiapan Bibit dan lahan	7,19	10,79
Tanam dan pemeliharaan	12,58	18,88
Panen	16,18	24,27
Total	35,95	53,93

Produksi dan produktivitas padi sangat dipengaruhi oleh modal yang tersedia dan teknik budidaya yang dilakukan oleh petani. Modal yang tersedia dan teknik budidaya memperngaruhi tinggi rendahnya produksi dan produktivitas padi. Produksi dan produktivitas usahatani selanjutnya dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu usahatani telah dikelola dengan baik atau tidak. Rata-rata produksi usahatani padi di Kabupaten Sambas mencapai 2,49 ton/ha (Tabel 3).

Tabel 3. Rerata Penguasaan Lahan, Produksi, dan Produktivitas Padi

Uraian	Rerata
Luas lahan (ha)	0,87
Produksi (kg)	168.632
Produktivitas(kg/ha)	2.490
Produktivitas (ton/ha)	2,49

Sumber : BPS Kabupaten Sambas, 2019

Nilai Produksi dan Struktur Biaya Usahatani Padi. Nilai produksi yang diperoleh petani merupakan indikator dalam penilaian ekonomi usahatani. Nilai produksi atau penerimaan usahatani merupakan perkalian dari jumlah produksi dengan harga yang diterima oleh petani. Nilai produksi usahatani padi di Kabupaten Sambas dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa penerimaan usahatani padi di Kabupaten Sambas mencapai Rp. 13.883.800/ha. Besarnya penerimaan ini dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga yang diterima oleh petani padi. Biaya total usahatani padi sebesar Rp 6.187.358/ ha. Biaya tenaga kerja merupakan pos biaya yang paling tinggi karena mencakup 65,61% dari total biaya yang dikeluarkan oleh petani di Kabupaten Sambas. Hal ini menunjukkan usahatani padi merupakan usahatani yang cukup intensif dalam penggunaan tenaga kerja. Sementara biaya benih, pupuk dan pestisida berkisar dari 3,89% sampai 11,90% dari biaya total usahatani padi. Biaya tetap yang terdiri sewa lahan, bunga modal.

Pendapatan Usahatani Padi. Penerimaan merupakan produksi dikalikan dengan harga jual padi, sedangkan keuntungan merupakan penerimaan dikurangi biaya total yang terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Keuntungan usahatani inilah yang kemudian akan digunakan oleh petani untuk memenuhi hidupnya. Tabel 5 menunjukkan bahwa keuntungan yang diterima oleh petani padi di Kabupaten Sambas sebesar Rp 7.696.442 dengan R/C sebesar 2,24. Hasil ini menunjukkan bahwa usahatani padi di Kabupaten Sambas secara ekonomi menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Tabel 4. Nilai Produksi dan Stuktur Biaya Usahatani Padi di Kabupaten Sambas

Uraian	Jumlah	Prosentase
Penerimaan		
Produksi (kg/ha)	2.954	
Harga (Rp)	4.700	
Nilai Produksi (Rp/ha)	13.883.800	
Biaya Variabel (*Variable Cost)*		
Benih (Rp/ha)	303.487	4,90%
Pupuk (Rp/ha)	736.482	11,90%
Pestisida (Rp/ha)	240.690	3,89%
Tenaga kerja (Rp/ha)	4.059.425	65,61%
Biaya Tetap(*Fixed Cost)*	824.774	13,33%
Penyusutan	22.500	0,36%
Biaya Total	6.187.358	

Tabel 5. Pendapatan Usahatani Padi di Kabupaten Sambas

Uraian	Jumlah (Rp/ha)
Penerimaan	13.883.800
Biaya Variabel	5.340.084
Biaya Tetap	847.274
Total Biaya	6.187.358
Keuntungan	7.696.442
R/C	2,24

Risiko Usahatani Padi. Analisis koefisien variasi dari pendapatan usahatani padi digunakan untuk mengetahui risiko pendapatan usahatani padi. Semakin kecil nilai koefisien variasi maka semakin kecil risiko yang dihadapi petani. Sebaliknya semakin besar koefisien variasi maka semakin besar pula risiko yang dihadapi oleh petani.

Usahatani padi di Kabupaten Sambas menghadapi risiko pendapatan sebesar 0,50 atau 50%. Artinya untuk setiap satu rupiah dan pendapatan yang diterima oleh petani, maka risiko yang dihadapi adalah sebesar 0,50 rupiah. Batas bawah pendapatan (I) yang dihasilkan usahatani padi adalah sebesar Rp-66.031. Nilai L<0 menunjukkan bahwa usahatani padi di Kabupaten Sambas memberikan kemungkinan mengalami kerugian pada setiap proses produksinya. Angka tersebut menunjukkan bahwa petani padi harus berani menaggung kerugian sebesar Rp 66.031 pada setiap proses produksi.

Tabel 6. Risiko Usahatani Padi di Kabupaten Sambas.

Uraian	Pendapatan
Rerata (Rp/ha)	7.430.307
Standard Deviasi	3.748.169
Koefisien Variasi	0,50
Batas bawah pendapatan I	-66.031

KESIMPULAN

Kegiatan usahatani padi di Kabupaten Sambas adalah usahatani yang menguntungkan dengan pendapatan Rp 13.883.800/ha. Tingkat risiko yang dihadapi petani cukup tinggi.

Peningkatan produksi dan pendapatan usahatani padi di Kabupaten Sambas dapat dilakukan dengan menambah jumlah benih, jumlah pupuk urea dan pupuk NPK. Upaya pencapaian tingkat pendapatan yang lebih tinggi dapat dilakukan dengan meningkatkan manajemen usahatani sekaligus memperbaiki tingkat alokasi input yang digunakan dengan memperhatikan harga input sehingga dicapai tingkat biaya yang minimum.

DAFTAR PUSTAKA

Adiratma, E. Roekasah. Stop Tanam Padi?. Memikirkan Kondisi Petani Padi Indonesia dan Upaya Meningkatkan Kesejahteraannya. 2004. Penebar Swadaya.

Badan Pusat Statistik. 2019. Produks, Luas Panen dan Produktivitas Padi di Indonesia 2014-2018.

Badan Pusat Statistik. 2018. Hasil Survey Pertanian Antar Sensus (SUTAS) 2018. BPS.

Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat. 2020. Kalimatan Barat dalam angka 2020. BPS.

Burhansyah, Rusli. 2016. "Technical Efficiency of Rainfed Rice Farming in Sambas Regency Border Area with Stochastic Frontier of Production Function Approach." *Informatika Pertanian* 25(2):163–70.

Coelli, T. J. 1996. A Guide to Frontier Version 4.1: Program for Stochastic Frontier Production

and Cost Function Esttimation. CEPA Working Paper 07/96. *University of New England*.

Coelli, T. J., Rao, D. S. P., O'Donnel, C. J., & Battese, G. E. 1998. *An Introduction to Efficiency and Productivity Analysis*. Springer, New York.

Fadwiwati, A. Y., Hartoyo, S., Kuncoro, S. U., & Rusastra, I. W. 2014. Analisis efisiensi teknis, efisiensi alokatif, dan efisiensi ekonomi usahatani jagung berdasarkan varietas di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Agro Ekonomi* 32 (1): 1-12.

Fauzan, Muhammad. 2016. "Pendapatan, Risiko Dan Efisiensi Ekonomi Usahatani Bawang Merah Di Kabupaten Bantul." *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research* 2(2):107–17.

Istiyanti, E., L. Rahayu, and Sriyadi. 2018. "Efficiency of Organic Rice Farming in Bantul Regency Special Region of Yogyakarta, Indonesia." *International Food Research Journal* 25(December):S173–80.

Mubyarto. 1982. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES, Jakarta

Rahman, KMM, MIA Mia, and MKJ Bhuiyan. 2012. "A Stochastic Frontier Approach to Model Technical Efficiency of Rice Farmers in Bangladesh: An Empirical Analysis." *The Agriculturists* 10(2):9–19.

Saptana, Daryarto, A., Daryanto, H. K., & Kuntjoro. 2010. Strategi manajemen risiko petani cabai merah pada lahan sawah dataran rendah di Jawa Tengah. *Jurnal Manajemen & Agribisnis* 7 (2).

Sukiyono, K. 2005. Faktor penentu tingkat efisiensi teknik usahatani cabai merah di Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Agro Ekonomi* 23(2): 176-190.

Tinaprilla, Netti, N. Kusnadi, B. Sanim, and D. B. Hakim. 2013. "Analisis Efisiensi Teknis Usahatani Padi Di Jawa Barat Indonesia." *Agribusiness Journal* 7(1):15–34.